

# POTENSI KEPURBAKALAN KABUPATEN SOPPENG



BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA

MAKASSAR 2009

# **POTENSI KEPURBAKALAN KABUPATEN SOPPENG**

**BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA  
M A K A S S A R 2 0 0 9**

## **EDITOR**

Drs. H. Andi Muhammad Said, M.Hum

## **PENGUMPUL DATA**

Drs. H. A. Haruna Makkulasse  
Drs. Mohammad Natsir, M.Pd  
Mubarak Andi Pampang, S.S.  
Ahmad Abdul

## **PENULIS**

Drs. Mohammad Natsir, M.Pd  
Dra. Nurbiyah Abubakar, M.Hum  
Mubarak Andi Pampang, S.S.

## **LAY OUT**

Ahmad Abdul  
Anzhar

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku tentang potensi keurbakalaan Kabupaten Soppeng dapat diselesaikan seperti yang ada sekarang.

Tim menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna sehingga masih ditemukan kekurangan-kekurangan dan kekeliruan. Berdasarkan hal tersebut, tim dengan tangan terbuka mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan kritikan yang bersifat membangun untuk penyempurnaan buku ini selanjutnya.

Perlu dikemukakan bahwa penulisan ini merupakan langkah awal untuk menginventarisir tinggalan-tinggalan keurbakalaan pada setiap fase/kurun waktu dinamika kesejarahan dan peradaban manusia. Oleh karena itu sasaran utama tulisan ini adalah menyajikan data-data faktual yang ditemukan di lapangan sebagai langkah awal dan sekaligus sebagai langkah untuk menempatkan situs dan tinggalan keurbakalaan itu, memenuhi atau tidak untuk dilindungi atau dilestarikan.

Dengan terbitnya buku ini, diharapkan dapat dijadikan rujukan dan kerangka dasar untuk perlindungan dan pelestarian serta kajian tinggalan keurbakalaan khususnya di Kabupaten Soppeng





## SAMBUTAN

Puji dan Syukur kehadiran Allah atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga buku potensi kepurbakalaan di Kabupaten Soppeng tahap awal ini dapat diterbitkan. Penerbitan ini, dimaksudkan sebagai salah satu upaya sosialisasi tentang potensi kepurbakalaan di Kabupaten Soppeng. Sosialisasi dimaksudkan agar masyarakat dan pihak yang terkait dalam Penanganan Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Purbakala dapat menjadikan bahan acuan, bahan kajian dalam penanganan tinggalan budaya tersebut.

Penerbitan tahap awal ini, belum menjangkau seluruh potensi peninggalan sejarah dan purbakala di Kabupaten Soppeng. Namun upaya dan hasil kerja tim, saya sambut dengan baik sekaligus mengharapkan kegiatan inventarisasi dan kajian potensi kepurbakalaan di Kabupaten Soppeng tetap dilanjutkan.

Akhirnya saya berharap semoga penerbitan buku potensi kepurbakalaan di Kabupaten Soppeng ini dapat bermanfaat. Amin.

Makassar, Desember 2009  
Kepala,

Drs. Andi Muhammad Said, M.Hum  
NIP. 19630112 199203 1 001

## DAFTAR ISI

KATAPENGANTAR .....	i
SAMBUTAN .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
BAB II. GAMBARAN UMUM WILAYAH .....	4
A. Letak Geografis dan Asal Usul Soppeng .....	4
B. Babakan Sejarah Soppeng.....	10
1. Prasejarah Soppeng.....	10
2. Lahirnya Kerajaan-Kerajaan Lokal di Soppeng .....	11
BAB III. POTENSI PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA	
KABUPATEN SOPPENG .....	21
A. Kompleks Makam Petta Ujung .....	21
B. Kompleks Makam Sulewatang Kebo .....	22
C. Kompleks Makam Petta Janggo .....	24
D. Kompleks Makam Datu Mario.....	26
E. Kompleks Makam Abbanuange.....	27
F. Megalitik Tincu.....	30
G. Kompleks Makam Jera Lompoe.....	32
H. Kompleks Makam Jera Caddia .....	34
I. Villa Yuliana.....	37
J. Kompleks Makam Kalokkoe Watu.....	39
K. Kompleks Masjid Kuna Bila.....	42
L. Kompleks Makam Arung Lompengeng Datu Salaonro.....	43
M. Saoraja Pattojo .....	45
N. Kompleks Makan Kuna Ganra .....	46
O. Situs Tomanurung Sanyili (Batu Pallarajeng) .....	47
P. Situs Megalitik Lawo .....	48
Q. Situs Megalitik Sewo .....	49
R. Kompleks Makam Syekh Abdul Majid .....	50
S. Allamungan Batu (Lamungpatue) .....	51
T. Situs Goa Rie .....	52
U. Situs Kecce .....	54
V. Situs Marale .....	54
BAB IV. PENUTUP .....	56
A. Kesimpulan .....	56
B. Saran dan Rekomendasi .....	56
DAFTAR PUSTAKA .....	57

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Dalam Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 hasil amandemen 1999, salah satu aspek pembangunan yang menjadi prioritas adalah pembangunan kebudayaan. Hal itu dapat dilihat dalam Pasal 32. yang berbunyi : " Pemerintah Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia ".

Dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945 itu dikemukakan bahwa ; kebudayaan bangsa Indonesia, ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Dalam GBHN 1999-2004, aspek pembangunan kebudayaan dijelaskan antara lain (a) "mengembangkan dan membina kebudayaan nasional bangsa Indonesia yang bersumber dari warisan budaya leluhur bangsa, budaya nasional, yang mengandung nilai-nilai universal termasuk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka mendukung terpeliharanya kerukunan hidup bermasyarakat dan membangun peradaban

bangsa. Selanjutnya pada point (h) dijelaskan "mengembangkan pariwisata melalui pendekatan sistem yang utuh dan terpadu dengan pendekatan interdisipliner dan partisipatoris, dengan menggunakan kriteria ekonomis, teknis, sosial budaya, hemat energi, melestarikan alam dan tidak merusak lingkungan".

Mengacu pada ketentuan Undang-Undang Dasar 1945 tersebut, kemudian pemerintah membuat suatu undang-undang yang khusus membicarakan tentang pelestarian peninggalan sejarah dan purbakala, yakni Undang-Undang Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya tersebut, dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penguasaan, pemilikan, penemuan, pencarian, perlindungan dan pemeliharaan, pengelolaan, pemanfaatan dan pengawasan terhadap benda cagar budaya. Termasuk kaitannya dengan pendaftaran dan penetapan Benda Cagar Budaya yang kemudian dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 10 tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1992, Keputusan Menteri Kepmen Dikbud 063/U/1995 tentang perlindungan dan pemeliharaan benda cagar budaya tahun 1993, tentang Pendaftaran Benda Cagar Budaya.

Peninggalan sejarah dan purbakala sebagai salah satu potensi yang dimiliki oleh suatu daerah, perlu dilakukan inventarisasi agar potensi situs peninggalan purbakala di daerah tersebut dapat diketahui. Pendataan atau inventarisasi itu meliputi pencatatan, pendokumentasian (foto) dan penggambaran situs. Pencatatan itu meliputi aspek-aspek peninggalan purbakala tersebut, berupa

situs, lokasi, periodisasi dan catatan tentang aspek-aspek arkeologis dan historis suatu situs. Termasuk dalam kegiatan ini, adalah floting situs dalam peta wilayah (Kecamatan atau Kawasan).

Tulisan ini, merupakan langkah awal dalam upaya pelestarian situs peninggalan sejarah dan purbakala. Data situs tersebut, akan menjadi acuan dasar dalam upaya pengambilan keputusan atau kebijaksanaan terhadap upaya pelestarian situs peninggalan purbakala dan pemanfaatannya ke depan baik sebagai objek wisata budaya, maupun sebagai upaya pelestarian nilai dan identitas masyarakat dan sejarah Soppeng.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM WILAYAH**

#### **A. LETAK GEOGRAFIS DAN ASAL USUL SOPPENG**

Istilah Soppeng yang kita kenal sekarang, adalah sebuah Kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan. "SOPPENG" ditilik dari sejarah penamaannya, adalah suatu bekas kota raja yang pada masa lampau mempunyai wilayah kekuasaan serta pengaruh yang cukup luas di antara kerajaan-kerajaan lokal lainnya di dataran jazirah Sulawesi Selatan sebagaimana diungkapkan dalam berbagai catatan kuno orang Bugis yang disebut Lontarak. Daerah tersebut sudah dikenal oleh kalangan peneliti bangsa asing, antara lain H.R. Van Heekeren yang pernah menemukan bahan-bahan pembuktian kehidupan zaman prasejarah melalui dua kali penelitian.

Penelitian pertama dilakukan oleh beliau pada tahun 1947 dan menemukan tanda-tanda kehidupan di sekitar desa Beru, ± 5 Km sebelah timur CabbengE, Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Benda-benda prasejarah yang ditemukan pada waktu itu ialah fosil-fosil binatang vertebrata di samping peralatan-peralatan flakes (batu serpih). Penelitian yang sama diulangi lagi oleh sebuah tim di bawah pimpinan H.R. Van Heekeren sekitar tahun 1968 dan 1970 yang lalu. Selain menemukan bukti-bukti kehidupan prasejarah berupa flake, ia juga menemukan alat-alat dari batu inti (core tool) yang menggunakan teknik pemangkasan monofasial maupun teknik penyerpihan secara selang-seling pada bagian yang tajam. Tipe-



tipe peralatan batu yang menonjol pada waktu itu antara lain alat-alat potong (choping tool) yang dasarnya merata ataupun cekung dengan bentuk setengah lingkaran (Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan, 2005).

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa sejak zaman flake atau zaman batu yang lampau memang telah ada tanda-tanda kehidupan masyarakat manusia di atas wilayah daerah Soppeng, namun demikian sampai sejauh itu, belum ditemukan sumber-sumber tertulis menyangkut asal-usul penamaan daerah bersangkutan.

Lontarak yang pada dasarnya merupakan warisan leluhur orang-orang Bugis Makassar, sebagaimana halnya buku-buku laporan hasil penelitian yang disebutkan tadi, ternyata selalu menyebut nama Soppeng (Tanah Soppeng) tanpa satupun di antaranya yang menguraikan asal-muasalnya. Dalam Lontarak Soppeng misalnya ditemukan informasi sebagai berikut :

"lanae Sure' poadaa Daengngi tanaE ri Soppeng....  
Nawellainna Sewo. Gattareng. Noni Mabbanua. Taue ri Soppeng.  
Naia to sewoE lana riaseng To Soppeng Riaja la to-GattarengngE  
Lana poaseng Soppeng Rilau..".

*Kutipan di atas ini kurang lebih berarti demikian:*

"inilah kitab/bagian yang menyampaikan tentang daerah Soppeng.... yang mewartakan tentang daerah Soppeng.... pada saat ditinggalkannya negeri Sewo dan Gattareng, maka turunlah orang-orang (penduduk negeri tersebut) untuk bermukim di suatu tempat, yaitu negeri Soppeng. Adapun orang-orang yang berasal

dari Sewo disebut orang Soppeng Riaja, sedangkan mereka yang berasal dari Gattarang disebut kemudian sebagai orang Soppeng Rilau...." (Lontarak Soppeng : hal. 152, dalam Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan, 2005)."

Menurut isi dan makna catatan yang termaktub di dalam Lontarak Soppeng seperti dikemukakan di atas, jelaslah bahwa penduduk Tana/negeri Soppeng pada mulanya datang dari dua tempat, yaitu Sewo dan Gattareng. Petunjuk mengenai arti dan asal usul nama daerah "Soppeng" itu sendiri, dapat diketahui berdasarkan mitologi dan cerita rakyat yang masih berkembang di masyarakat.

Berdasarkan Mitologi masyarakat dan ceritera rakyat yang berkembang, bahwa Soppeng pada awalnya adalah gabungan dari dua buah kelompok penguasa yang muncul dengan simbol Manurung, yakni Manurungge ri Sekkanyili dan Manurungge ri Goa Rie. Dua daerah sebagai tempat turunnya To Manurung tersebut, hingga saat ini masih dapat disaksikan melalui tinggalannya (lihat temuan situs).

Berdasarkan kondisi itu, maka usaha-usaha dan kegiatan penelusuran historis mengenai asal-usul nama Soppeng didasarkan atas sumber-sumber tidak tertulis, yakni melalui pengungkapan dari sudut mitologi. Dalam hal ini tampak adanya cerita-cerita yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Soppeng, khusus menyangkut asal-usul penamaan daerah (Soppeng) secara garis besar, dapat dikelompokkan menjadi dua versi (Ensikloperdia, Ibid). Kedua versi tersebut berkaitan dengan

istilah kata "Soppeng" itu sendiri yang kemudian disoroti, baik dari sudut sejarah perpindahan penduduk negeri bersangkutan di zaman lampau maupun uraian para budayawan daerah berdasarkan perubahan struktur bahasa daerah Bugis.

Versi pertama memandang, bahwa pada dasarnya nama "Soppeng" diambil dari sebuah pohon yang buahnya menyerupai anggur dan orang Bugis Soppeng menyebutnya buah "caloppeng" atau seringkali juga disebut "Coppeng". Pada bagian awal dari buku "Kabupaten Dati II Soppeng Dulu dan Sekarang" antara lain disebutkan bahwa:

*"Menurut riwayat bahwa di dekat bekas istana Kerajaan Soppeng, tumbuh sebuah pohon caloppeng (coppeng) yang sangat besar. Untuk menyatakan kebesaran itu maka bunyi "C" pada Coppeng, menjadi "S" pada Soppeng".*

Mengacu pada kutipan yang tercantum di atas ini, kemudian timbul dugaan dari anggota masyarakat, khususnya di daerah Soppeng bahwa kemungkinan besar nama Soppeng diambil dari kata coppeng. Dalam kaitannya dengan struktur bahasa daerah Bugis dialek Soppeng, ternyata ditemukan banyak perubahan sebutan dari huruf "C" menjadi "S", begitu pula sebaliknya huruf "S" seringkali dipergunakan dalam sebuah kata dengan perubahan menjadi "C". Contoh perubahan sebutan/ucapan huruf "C" menjadi "S" atau sebaliknya huruf "S" menjadi "C" adalah pada kata "salo", artinya sungai dan untuk menyebutkan sebuah sungai yang kecil, maka huruf "S" dalam kata "Salo" tadi berubah menjadi "C",

sehingga sebutannya bukan lagi "Salo", tetapi menjadi "calo-calo", maksudnya sungai yang aliran airnya kecil. Contoh lain dapat disebutkan, misalnya kata "Sappo" yang saudara misan atau sepupu, khusus panggilan dan sebutan kepada sepupu yang masih dekat (sepupu sekali sampai sepupu tiga kali). Sebutan atau panggilan, tersebut lalu berubah menjadi "cappo", untuk menunjukkan bahwa hubungan itu tidak termasuk lagi dalam katagori sepupu, melainkan hubungan kekerabatan sudah jauh dan bahkan seringkali sebutan tadi dipergunakan pula oleh mereka dalam pergaulan sehari-hari. Dalam hal ini, kata cappo sebagai perubahan dari cappo' yang bertujuan untuk menunjukkan keintiman. Apabila nama Soppeng dikaitkan kembali dengan nama tumbuhan caloppeng atau Coppeng tadi, sampai sekarang jenis pohon tersebut memang banyak tumbuh dan terdapat dimana mana dalam wilayah daerah Soppeng. Informan kami menyatakan bahwa dahulu di masa kanak-kanak mereka, banyak sekali jenis pohon coppeng di tempat itu. Demikian anggapan tentang nama daerah Soppeng yang konon berasal dari nama pohon coppeng. Hal ini mungkin dapat dijadikan pegangan sementara, meskipun belum dapat dipastikan benar atau tidaknya. Berbeda halnya dengan dasar pengertian seperti dikemukakan di atas, versi kedua menyoroti arti nama Soppeng dari sudut penggunaan bahasa daerah Bugis, khusus perubahan kata-kata, baik melalui penyederhanaan sebutan maupun penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu kata. Dalam hal ini, kata "Soppeng" dipandang sebagai hasil penggabungan dari dua buah kata Bugis, yaitu kata "Sosso" dan

"Lappeng", masing-masing berarti turun dan nama tempat (yang disebut Lappeng). Gambaran secara lebih jelas mengenai asal-usul penamaan daerah Soppeng, khusus berkenaan dengan versi kedua ini dapat dilihat pada informasi Abu Bakar Mangiri yang dikutip dari buku "Kabupaten Dati II Soppeng Dulu dan Sekarang", antara lain sebagai berikut:

*"....Soppeng diambil dari kata SOSSO + LAPPENG. Jadi SO (SSO) + (LA) LAPPENG. "Maksudnya bahwa orang Soppeng itu (SOSSO) dari Sewo ke Lappeng ialah sebuah tempat di dekat bekas istana Datu soppeng. SOSSO berarti turun atau pindah"*

Gambaran ceritera rakyat dan analisa dari sudut bahasa tersebut di atas menunjukkan bahwa nama Soppeng merupakan hasil penggabungan dari dua kata Bugis, masing-masing : kata Sosso dan kata Lappeng. Dengan demikian, asal kata Soppeng adalah Sosso Lappeng, kemudian setelah melalui proses penyederhanaan struktur bahasa daerah Bugis berubah menjadi Soppeng.

## B. BABAKAN SEJARAH SOPPENG

### 1. PRASEJARAH SOPPENG

Bukti-bukti tertua yang menggambarkan adanya kehidupan manusia di wilayah Soppeng, adalah temuan-temuan alat-alat batu masa prasejarah khususnya periode Neolitik (Kawasan Caleo dan sekitarnya).

Adanya tanda-tanda kehidupan manusia di daerah Soppeng diketahui dari hasil penelitian Heekeren, yang menemukan fosil binatang vertebrata dan peralatan manusia prasejarah. Meski belum ada bukti yang jelas tentang bagaimana kehidupan mereka pada zaman itu, namun dalam naskah Lontarak tertulis kalimat "*Masa Sianre Balei Tauwe*" yang maksudnya adalah orang-orang yang hidup hanya mengandalkan kekuatan atau diistilahkan "*Hukum Rimba*" yakni golongan yang kuatlah yang menguasai golongan yang lemah. Dikisahkan pula bahwa masyarakat Soppeng pada saat itu hidup secara berkelompok dan dipimpin oleh seorang ketua. Keadaan itu digambarkan dalam *Lontarak Soppeng* sebagai berikut :

*"Dena gare' riaseng arung age tettasisenn taue siewa ada. Pada marana'ana'mani taue. Nasianre balena nasiabbelli bellayyanna taue. Detoni ade'e apagi siya riasenngge bicara. Nanyasen pitu-turungengngi de' arung siaganiro ittana siyanre bale taue. Tekkeade bicara..."* (*Lontarak Soppeng* : 21)

Dalam catatan Lontarak dikisahkan bahwa kelompok masyarakat Soppeng sekitar abad XIV terdiri dari 60 kelompok, dan masing-masing dipimpin oleh seorang ketua

dan juga menyebutkan bahwa hanya ke-60 matoalah yang senantiasa memperjuangkan negeri Soppeng. Demikianlah kehidupan masyarakat Soppeng pada Zaman Prasejarah. Ke 60 kelompok itulah yang kemudian menjadi cikal bakal ..... Soppeng selanjutnya.

## 2. LAHIRNYA KERAJAAN-KERAJAAN LOKAL DI SOPPENG

Soppeng merupakan kerajaan yang telah dikisahkan dalam Kitab I Lagaligo dengan kerajaannya yang bernama Latenridolong To LebbakE, Menantu Sarewigading dari Datu Cina ri Lauk Datuk Cina ri Aja, We Cudai Daeng Risompa. Dengan demikian, kedatuan Soppeng berdiri di negeri sendiri pada masa Galigo (tahun 900) dan masa Lontarak I kwal perjanjian Soppeng dengan rakyatnya pada masa Galigo tidak diketahui dengan jelas. Menurut Lontarak (Kitab Sejarah Soppeng), Raja I Soppeng diperkirakan pada tahun 1330 M ialah La Temmamala, Mannurungi ri Sekkanyili (orang yang turun dari langit di Kampung Sekkanyilik). Permainsurinya adalah We Temmappupu, mannurungngi ri Kerajaan Sawitto, Ratu I di Kerajaan Sawitto "Pinrang sekarang". Kedua kerajaan sama tuanya berdasarkan *Lontarak*. La temmamala adalah raja pertama di Soppeng ri Aja (Soppeng Barat), sedangkan raja pertama di Soppeng ri Lauk (Soppeng timur) tidak diketahui namanya dan hanya gelarnya yang tercantum di dalam buku sejarah, yaitu MannurungngE ri GoariE, raja pertama yang turun dari langit

di Kampung GoariE, (letaknya di kecamatan Takkalalla sekarang). Kedua raja itu bergelar Datu.

Tomanurung ri Soppeng ( $\pm$  1330). Dalam sejarah kehidupan suku-suku bangsa di Sulawesi Selatan, zaman Tomanurung umumnya dipandang sebagai fase awal dari peletakan prinsip-prinsip pemerintahan dan kehidupan sosio-kultural. Sistem pemerintahan tersebut kemudian menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, hingga berakhirnya sistem pemerintahan kerajaan.

Berdasarkan pengertian etimologisnya, To Manurung adalah gabungan dari dua buah kata yang berasal dari bahasa daerah Bugis, yaitu "to" dan "manurung". Dalam hal ini, kata To merupakan hasil perubahan struktur bahasa Bugis melalui penyederhanaan pengucapan kata dasar "tau", artinya orang, sedangkan kata "manurung" berasal dari kata dasar "turung" yang mendapatkan tambahan/ awalan ma, yang merupakan imbuhan yang menyatakan tentang keadaan/sifat suatu pekerjaan. Dengan demikian, "manurung" berarti "yang turun" (dari atas). Apabila kedua kata dalam istilah to dan manurung itu digabungkan menjadi satu, yaitu "Tomanurung", maka diperoleh pengertian sebagai "orang yang turun dari atas".

Konsepsi orang Bugis, khususnya di Kabupaten Soppeng, senantiasa berkait dengan kepercayaan mereka terhadap alam dan makhluk gaib sehingga Tomanurung



sendiri dihayati sebagai keturunan dewa-dewa dari kahyangan. Dalam hubungan itu, agaknya tidak seorang pun di antara warga penduduk Soppeng yang sanggup menunjukkan secara pasti di mana letaknya negeri atau tempat yang disebut kahyangan. Meskipun demikian, setiap orang umumnya mempunyai pandangan yang sama bahwa kahyangan itu berada di lapisan langit.

Penelitian isi *Lontarak* yang dikemukakan oleh Abu Hamid melalui laporan hasil penelitannya yang berjudul "*Alat-alat Kerajaan Sulawesi Selatan (Daerah Bone)*". menyimpulkan bahwa kisah yang dipaparkan di dalamnya umumnya berisi tentang cerita khayalan, sehingga merupakan suatu uraian mitologis. Mitos tersebut mengisahkan cerita permulaan adanya raja yang memulai pemerintahan disuatu daerah.

Tampaknya cerita mengenai ikhwal tersebut di atas tidak dapat diterima secara rasional, terutama bagi kalangan intelektual di zaman sekarang. Cara berfikir tradisional masyarakat manusia pada zaman dahulu kala selalu diliputi oleh suasana magis dan sakral berdasarkan alam supranatural. Dengan demikian, raja-raja dianggap personifikasi dari dewa-dewa kayangan yang turun dari langit ke bumi guna mengadakan tata tertib, sehingga raja dan keturunannya selalu memperoleh martabat kebangsawanan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Prof. Dr. Abu Hamid dalam laporan penelitiannya mengungkapkan bahwa

sebenarnya yang dimaksud To Manurung tak lain adalah penakluk-penakluk yang datang dari luar atau dari daerah lain. Beliau berpendapat bahwa kemungkinan besar kemunculannya merupakan suatu cara untuk memilih seorang raja sebagai figur pemersatu di antara kelompok-kelompok individu yang mungkin sedang berselisih memperebutkan kekuasaan.

Apabila pandangan tersebut di atas ini dikaji secara mendalam, terutama dalam kaitannya dengan situasi yang berkembang pada masa lampau di mana masyarakat manusia umumnya masih hidup secara bergerombol, tanpa ada suatu kekuatan hukum yang mengikat orang-perorang dalam tindak geraknya, maka kemunculannya sebagai calon penguasa yang menjadi penakluk atas kelompok-kelompok individu di berbagai tempat berlangsung pada zaman "*sianre bale*", "*taue*".

Berdasarkan isi lontarak daerah Sulawesi Selatan, dikenal adanya 3 (tiga) periode kedatangan. To Manurung Pertama, turunya *Tamboro'langi'* yang disebut pula *PatotoE* di puncak gunung Latimojong. Asal-usul dan masa kedatangannya (*tamboro'langi'*), tidak diketahui secara pasti, hanya saja di dalam lontarak disebutkan bahwa *Tamboro'langi'* (*PatotoE*) itu berada di *Boting-Langi*, maksudnya dilapis langit. Kedua, ialah periode datangnya *Batara Guru*, putra sulung *PatotoE* yang konon muncul di Tanah Luwu, menjelma dari sebatang buluh petung atau istilah Bugisnya "*ma deppaE ri lappa tellang*" sebagaimana halnya *PatotoE*,

Batara Guru tidak diketahui asal-usul dan waktu kedatangannya. Menurut kisah dalam Lontarak, istri Batara Guru tersebut bernama *We Nyilitimo*, Manurung yang menjelma dari Laut atau "*Toppo'E Buse Empong*". Periode ke-tiga ditandai dengan kedatangan *tau*, yakni munculnya tokoh-tokoh lokal di berbagai tempat dalam wilayah Sulawesi Selatan, seperti Bone, Luwu, Suppa, Gowa, Bacukiki, dan lain sebagainya termasuk di daerah Soppeng. Tokoh-tokoh inilah yang kemudian menjadi raja yang berdaulat dan dipertuan oleh segenap rakyat di daerah atau wilayahnya masing-masing. Catatan-catatan yang ditemukan dalam Lontarak tidak menyebutkan tentang kurun waktu kedatangan para tokoh lokal tersebut, namun menurut penelitian Prof. Dr. Abu Hamid, diduga terjadi sekitar abad XIV. Informasi yang sama ditemukan pula dalam berkas dokumentasi mengenai Soppeng Selayang Pandang, milik kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Soppeng.

Terbentuknya Kerajaan Soppeng berasal dari 60 buah negeri yang masing-masing dipimpin oleh seorang ketua dengan gelar *Matoa*. Lalu para *Matoa* mengangkat *To Ulaweng ri Sekkannyili* dengan nama *La Temmamala* sebagai raja pertama yang bergelar *datu*. Upacara pelantikannya berlangsung dalam sebuah tempat yang bernama *Sekkannyili*, kira-kira delapan kilometer di sebelah barat Watangsoppeng Kecamatan Lalabata sekarang.

Menurut ceritera (Lontarak Soppeng), penduduk asli Soppeng berasal dari dua tempat, yakni Sewo dan Gattareng. Ketika Manurungge di Sekkannyili diangkat sebagai datu (raja) di Soppeng Riaja, beliau menunjuk saudara misannya (sepupu sekali) yang turun (manurung) di Libureng, dan atas kesepakatan keenampuluh matoa tersebut, maka misannya itu diangkat sebagai Datu Soppeng Rilau.

Dalam Sejarah Daerah Kabupaten Tingkat II Soppeng (Panarangi Hamid, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung pandang, 1983, hal. 54 dan 56 yang dikutip dari (sumber), menyebutkan bahwa Sekkannyili kawin dengan Manurungge ri Suppa yang bernama We Mapupu, kemudian melahirkan La Maracinna yang merupakan datu (raja) kedua di Kerajaan Soppeng. Dengan demikian, orang Bugis Soppeng, percaya pada keturunan dewa-dewa dari kayangan. Karena kata "*Tomanurung*" diambil dari kata dasar "*To*" yang berarti orang dan "*ma*" menunjukkan tentang sifat suatu pekerjaan dan "*turung*" berarti turun dari atas, maka "*Tomanurung*" berarti "*orang yang turun dari atas*". Menurut hasil kajian Prof. Dr. Abu Hamid mengenai isi Lontarak, ia menyimpulkan pengangkatan Tomanurung ditafsirkan sebagai cara untuk memilih seorang raja sebagai figur pemersatu di antara kelompok-kelompok yang sedang berselisih dalam memperebutkan kekuasaan atau awal adanya raja yang menyusun prinsip-prinsip pemerintahan.

Kemunculan Tomanurung sebagai penguasa berlangsung pada zaman "*sianre bale*" "*tauwe*".

Kehadiran Tomanurung membawa perubahan dan perkembangan tatanan masyarakat di daerah Soppeng, antara lain:

**a. Sistem Kepemimpinan dan Pemerintahan.**

Sejak kedatangan We Sekkannyili Masyarakat Soppeng menyepakati untuk mengangkat menjadi pemimpin tertinggi yang disebut Datu (raja), pengangkatan itu dilakukan secara demokratis yang diwakili oleh ke-60 "*matoa*" sesuai dengan pengelompokan orang-orang Soppeng di kala itu, selain itu juga diangkat seorang raja yakni Petta ManurungE ri GoariE/ Libureng yang juga masih keturunan To manurung. Dari pengangkatan itu, lahirlah kerajaan kembar yang dikenal sebagai kerajaan Soppeng Riaja dan Kerajaan Soppeng Rilau. Antara rakyat dengan TomanurungE telah dilakukan ikrar dan janji setia yang dikenal dalam masyarakat Soppeng sebagai *Akkuluadangenna To-SoppengE na DatuE*".

Dalam sistem pemerintahan Kerajaan Soppeng, dikenal istilah "*Sorong Pawo*", maksudnya segala kekuasaan datang dari atas (raja). Tetapi seorang raja tidak bersifat diktator, bahkan pengambilan keputusan dan kebijaksanaan pemerintah tidak hanya ditentukan oleh raja, melainkan mempertimbangkan pemufakatan dari

matoa-matoa.

**b. Sistem Sosial, Kepercayaan dan Pengetahuan.**

Sistem sosial masyarakat Soppeng pada masa pemerintahan Petta Manurungge sangat sedikit diketahui, terutama karena kurangnya bahan informasi maupun sumber-sumber tertulis. Sistem sosial tersebut masih amat sederhana. Setelah berlangsung perpindahan penduduk dari daerah Gattareng dan Sewo, maka enam puluh kampung melebur menjadi tiga kelompok pemukiman, yaitu Laleng Soppeng, Soppeng Rilau, Soppeng Riaja. Meskipun masa sebelum kedatangan To-Manurungge (di Sekkannyili' dan Goari) merupakan masa perselisihan dan perebutan kekuasaan yang dikenal dengan istilah "*Sianre Bale Tauwe*" (=hukum rimba). Setelah kedatangan To-Manurungge, timbul kesadaran dan semangat kedaerahan dalam bentuk persatuan antara masing-masing kelompok yang meskipun terdiri dari dua wilayah besar dan dipimpin oleh dua raja, tetapi mereka hanya mengenal satu negeri saja yaitu "*Tana Soppeng*" Dalam Lontarak juga dipaparkan hubungan kekerabatan berdasarkan ikatan darah bagi orang Soppeng yang dikenal sebagai "*Sompung Lolo*", sedangkan hubungan kekerabatan melalui perkawinan disebut "*Seyajing*"

Dalam sistem kepercayaan masyarakat Soppeng dahulu, mereka mempunyai kesamaan dengan suku-suku lain di Sulawesi Selatan, yakni amat mempercayai kekuatan kekuatan sakti dan gaib. Di kala itu, orang Bugis Soppeng mempercayai makhluk-makhluk yang dianggap memiliki kekuatan luar biasa yang bersemayam di lapis langit, yang mempunyai kekuasaan dan menentukan kehidupan manusia yang bermukim di atas permukaan bumi. Karena itu masyarakat Soppeng senantiasa berusaha mencari hubungan dengan makhluk seperti itu melalui penyembahan maupun upacara-upacara dan sajian-sajian yang bertujuan untuk menjaga keselamatan mereka dari angkara murka makhluk tersebut. Hal ini berkait dengan pandangan orang ketika itu mengenal peristiwa datangnya Petta To-Manurunge di Tana Soppeng yang dipercaya sebagai manusia jelmaan dari dewa kayangan, sehingga mendapat pengakuan sebagai "*Puwang*" (yang memiliki, menguasai) dan setiap peristiwa penting selalu dihubungkan dengan "*Sang Dewata*". Malah dalam lembaran-lembaran Lontarak banyak ditemukan istilah "*Dewata Seuwae*" yang berarti Dewa yang Tunggal atau Esa. Inilah yang kemudian mempengaruhi timbulnya sistem upacara tradisional di daerah Soppeng.

Sistem pengetahuan rata-rata masyarakat Soppeng pada zaman tersebut masih sangat sederhana. Meski

begitu, menurut pemberitaan dalam Lontarak disebutkan bahwa keterbatasan ilmu pengetahuan masyarakat Soppeng pada masa itu bukan berarti mereka tidak mengetahui sesuatu apapun. Ceritera dalam Lontarak menyebutkan bahwa pada masa lampau masyarakat di wilayah Soppeng telah mengenal sistem bercocok tanam/pertanian dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui usaha perluasan daerah kekuasaan masing-masing kelompok terutama untuk menguasai bidang-bidang tanah yang cukup subur.

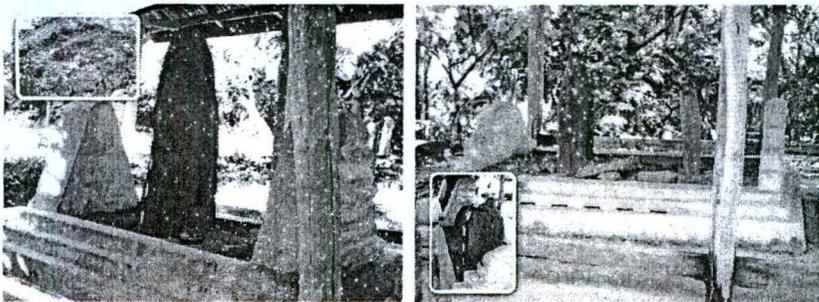


### BAB III POTENSI PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA KABUPATEN SOPPENG

#### A. KOMPLEKS MAKAM PETTA UJUNG

Kompleks makam Petta Ujung termasuk dalam wilayah administratif Dusun Donriaja, Desa Parenring, Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Jarak dari ibukota Kabupaten Watan Soppeng  $\pm 20$  Km, dan jarak dari ibukota Kecamatan ke kompleks makam ini kira-kira 8 Km arah timur. Kompleks Petta Ujung ini terletak di atas bukit dengan ketinggian  $\pm 82$  meter di atas permukaan laut. Keadaan lingkungan di sebelah utara dan timur terdapat perkebunan coklat, sebelah selatan dan barat terdapat lembah Caleo. Luas keliling kompleks makam ini 100 m<sup>2</sup>.

Dari pengamatan selama penelitian bahwa unsur bangunan aslinya hanya terdiri dari tancapan nisan tunggal yang menyerupai menhir, tidak menyerupai bentuk tertentu. Makam dibuat dengan sistim susun timbun, dengan orientasi makam utara selatan.





Jumlah makam sebanyak 17 buah dan satu buah makam terletak di luar pagar dengan ukuran nisan sebagai berikut :

Ukuran besar 6 buah	- Tinggi	160 cm
	- Lebar	50 cm
	- Tebal	20 cm
Ukuran sedang 11 buah	- Tinggi	59 cm
	- Lebar	45 cm
	- Tebal	10 cm

Yang menarik pada situs ini yaitu pada bentuk nisan yang besar menyerupai menhir dan pada bagian permukaan tanah di sekitar kompleks makam ini ditemukan pecahan keramik lokal dan keramik asing serta beberapa lumpang batu dari berbagai ukuran.

Di dalam kompleks makam terdapat makam seorang tokoh, yaitu Andi Mastuang yang digelar Petta Ujung. Pada masa hidup beliau pernah menjabat sebagai panglima perang di kerajaan Bone dan juga pernah terlibat dalam perang melawan tekanan dari kerajaan Gowa. Menjelang akhir hidupnya, beliau hijrah ke daerah perbatasan Bone dan Soppeng (sekarang Desa Parinring). Di tempat inilah bersama keluarga dan pengikutnya membuat suatu perkampungan yang disebut Kampung Ujung dan di tempat ini pula beliau wafat. (Wawancara dengan, Imaru).

## **B. KOMPLEKS MAKAM SULEWATANG KEBO**

Kompleks makam ini terletak di Desa Lompule, Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Lokasi kompleks makam di tepi sungai Walanae bagian Timur, di sebelah Utara dan Selatan terdapat perkebunan coklat, sedangkan pada

bagian barat terdapat jalan raya yang ditepinya berderet rumah-rumah penduduk.

Jumlah makam di dalam kompleks ini sebanyak 16 buah. Sebahagian makam dalam kondisi rusak dan tertimbun oleh daun coklat. Dengan demikian sulit mengidentifikasi bentuk jirat dan makam yang terdapat dalam situs ini.

Ukuran Besar 12 buah	- Panjang	72,5 cm
	- Lebar	38 cm
Ukuran sedang 10 buah	- Panjang	40 cm
	- Lebar	32 cm
Ukuran kecil 14 buah	- Panjang	30 cm
	- Lebar	20 cm

Yang menarik pada kompleks makam ini yaitu tokoh Sulewatang Kebo yang mempunyai nisan tancapan meriam berpasangan dengan jirat. Sesuai dengan gelar yang disandangnya yaitu Sulewatang; Sule artinya orang, Watang artinya kekuasaan atau seorang penguasa dalam wilayah tertentu (Distrik). Dari pengertian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Sulewatang Kebo, adalah seorang raja/tokoh yang pernah memerintah sebelum dihapuskannya Swapraja (Kepala Distrik).

Ragam hias pada nisan terdapat daun yang distelir yang saling berkaitan. Sedangkan tipe nisan yang ada terdiri dari nisan gada, nisan pipih, nisan tancapan meriam VOC.

### C. KOMPLEKS MAKAM PETTA JANGGO

Secara administratif, situs ini terletak di Kelurahan Attang Salo, Kecamatan Mario Riawa, Kabupaten Soppeng. Panjang keliling kompleks makam ini 125 meter, lingkungan sebelah barat berbatasan dengan Sungai Attang Salo, sedangkan yang lainnya berupa kebun rakyat dan perkampungan penduduk.



Jika ditinjau dari unsur bangunan aslinya, hanya terdiri dari nisan tunggal yang berbentuk gada yang berprofil lurus sehingga terkesan monoton. Pada bagian atas nisan agak mengecil

dibatasi oleh lekukan kedalam, kemudian lurus dan pada bagian puncak nisan mengecil dengan permukaan yang rata. Sedangkan pada bagian tengah nisan terdapat ragam hias berupa garis-garis vertikal. Bahan baku nisan pada umumnya terbuat dari batu andesit berwarna hitam.

Jumlah makam sebanyak 12 buah, semua nisan berbentuk gada sehingga terkesan tidak bervariasi dengan ukuran sebagai berikut :

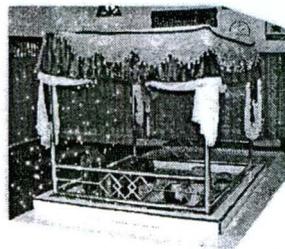
Ukuran besar 4 buah	- Panjang	60	cm
	- Lebar	20	cm
Ukuran sedang	- Panjang	50	cm
	- Lebar	25	cm
Ukuran kecil	- Panjang	25	cm

- Lebar 20 cm

Tokoh utama yang dimakamkan di tempat ini adalah Petta Janggo. Pada masa hidup beliau pernah membantu Arung Palakka (Bone) dalam perang melawan kerajaan Gowa. Serangan-serangan dari Gowa selalu dapat dipatahkan oleh pasukan Bone berkat kepiawaian Petta Janggo dan kawan-kawan, dan pada masa itu pula beliau wafat. Dikalangan masyarakat pada masa pemerintahannya (pemimpin lokal) Petta Janggo dikenal sebagai orang yang taat beragama dan pemberani dalam menegakkan kebenaran, khususnya dalam membela dan mempertahankan wilayah dan rakyat yang dipimpinya atas ekspansi dari luar.

Dalam konsep ajaran Islam tentang penggunaan nisan kubur atau makam sangat sederhana, tidak lebih sebagai tanda untuk membedakan bagian kepala dan kaki serta memperlihatkan orientasi keletakan mayat. Namun pada kenyataannya nisan kubur atau makam tersebut sangat paralel dengan ketokohan atau peranan si mati.

Sebagaimana tradisi pemakaman Petta Janggo yang telah memperoleh perlakuan khusus dari masyarakat, sehingga





kompleks Petta Janggo ini seperti berada dalam konteks sistem perilaku, yakni sebagai objek persiarahan. Akhirnya menimbulkan dampak menjadi yang dikeramatkan, dan secara keliru sebagai media tempat meminta sesuatu.

#### D. KOMPLEKS MAKAM DATU MARIO

Situs makam ini terletak di desa Bulue, Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng. Letaknya di puncak bukit Bulue, bagian utara dan timur terdapat danau Tempe, sedangkan sisi lainnya terdapat perkebunan rakyat. Jumlah makam yang ada sebanyak  $\pm$  17 buah dan orientasi makam tidak dapat dipastikan karena hanya memakai nisan tancapan tunggal dan nisan guci yang terkesan sebagai tempat penyimpanan abu jenazah. Di dalam kompleks ini juga terdapat tungku pembakaran makanan sesajian yang sampai saat ini masih di fungsikan oleh masyarakat sekitarnya pada waktu mereka berkunjung untuk melaksanakan upacara atau minta doa keselamatan turun sawah dan panen.



Nisan-nisan di tempat ini banyak yang tidak pada tempatnya, sedangkan tipe yang dijumpai hanya dua, yaitu tipe pipih dan guci (keramik). Tipe nisan pipih diberikan pada nisan yang cenderung berprofil lurus (batu tancapan), yang terkesan monoton.

Sedangkan tipe nisan guci diberikan kepada nisan yang terkesan sebagai tempat penyimpanan abu jenazah (pemakaman sekunder).

Data nisan yang di kompleks makam Datu Mario adalah sebagai berikut :

Ukuran besar 3 buah	- Panjang	50 cm
	- Lebar	10 cm
Ukuran sedang 4 buah	- Panjang	18 cm
	- Lebar	9 cm

Yang menarik pada situs ini adalah ditemukannya sejumlah nisan berbentuk guci dan tempat pembakaran sesajian (tungku). Menurut cerita yang berkembang dalam masyarakat bahwa yang dimakamkan dalam guci tersebut adalah Datu Mario dan keluarganya, beliau meninggal sebelum masuk agama Islam di daerah Soppeng.

#### **E. KOMPLEKS MAKAM ABBANUANGE**

Kompleks makam Abbanuange terletak di kampung Jennae, Kelurahan Jennae Kecamatan Lili Riaja, Kabupaten Soppeng. Situs ini oleh masyarakat setempat dianggap sebagai tempat pemakaman raja-raja Galung. Kompleks makam itu pada saat sekarang terletak di tengah perkampungan.

Berdasarkan informasi (sumber lisan) yang diperoleh tim,

diketahui bahwa di sekitar kompleks makam tersebut pada jaman kerajaan juga terdapat Saoraja (Istana Raja) yang sekarang ditempati sekolah dasar. Selain itu juga disebutkan bahwa tidak jauh dari tempat itu terdapat sebuah sumur tua, namun sekarang telah diperbaiki oleh penduduk setempat/masih tetap dipergunakan. Selain itu, di kompleks makam tersebut juga ditemukan batu datar yang diidentifikasi sebagai batu pelantikan raja-raja Galung pada masanya.



Kompleks makam Abbanuange sekarang pada satu sisinya telah dipugar oleh Pemda Tk.I Provinsi Sulawesi Selatan. Namun pada sisi yang lain terdapat bangunan rumah penduduk, termasuk masjid pada sisi bagian selatan. Oleh karena itu lokasi makam yang diperkirakan berukuran 50 x 100 meter itu tidak jelas lagi batas-batasnya. Disamping itu, banyak makam-makam tua yang tidak dapat diidentifikasi lagi baik keletakannya, arah makam dan bahkan banyak nisan-nisan makam tua yang tidak pada tempatnya lagi.

Dari segi segi sejarah dan arkeologis kompleks makam itu

bahwa tokoh-tokoh yang dimakamkan di tempat tersebut adalah keturunan raja-raja Galung, antara lain :

1. La Mattoriang
2. Ambo Cubbe
3. Andi Sessu (Datu Galung)
4. Andi Lonrong (Datu Pattiro)
5. Andi Patonangi
6. Andi Jai (Datu Galung dan Datu Lompulle)
7. Andi Cubbe\*

Namun makam tokoh-tokoh masyarakat yang dimakamkan itu, tidak dapat lagi dikenal. Bangunan makam berorientasi utara selatan sesuai dengan tradisi pemakaman Islam mempunyai keunikan dan ciri-ciri keurbakalaan khusus.

Sebagai gambaran berikut deskripsi bentuk bangunan makam, ragam hias dan sistem pembuatan makam di kompleks makam tersebut.

#### a. **Bangunan Makam**

Bangunan makam pada situs itu, didominasi oleh bentuk makam dengan sistem pahatan batu berbentuk segi empat panjang, yang selanjutnya ditancapkan nisan ditengahnya. Bentuk lain, yakni susunan batu pahat pada segala sisinya, bagian tengah kosong/tidak berisi sekaligus sebagai tempat pemasangan batu nisan.

#### b. **Bentuk Nisan**

Secara garis besar nisan pada situs itu dapat dibagi tiga yakni :

- Bentuk Gada/Mahkota, terdapat ± 18 buah (yang teridentifikasi)



- Bentuk Pipih/Trisula ± 8 buah
- Bentuk Menhir ± 7 buah

**c. Ragam Hias Makam**

Terdapat beberapa macam ragam hias makam pada situs tersebut, yaitu :

- Sulur daun, tali
- Goresan
- Kaligrafi Arab
- Tumpal

Salah satu contoh hiasan pada nisan makam di kompleks makam tersebut, sebuah makam dengan ragam hias berupa kaligrafi Arab. Pada nisan sebelah utara bertuliskan "Hijratun Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam Wasunuati 1322, Bismillahirrahmanirrahim, Allahu Magfirhu Warhamhuma Wa'fuanhu Innaka Ala Kulli Syae'in Kadir". Pada nisan bagian selatan bertuliskan "Lailahailallahu Wahdahu La Syarikalahu Lahumulku Walahulhamdu Yuhyi Wayumit Wahum Ala Kulli Syae'in Kadir".

**F. MEGALITIK TINCO**

Terletak di Dusun Tinco Desa Ompo. Berada ± 600 meter sebelah timur jalan provinsi pada kilo meter 7 jurusan Watansoppeng-Sidrap, karena letak benda cagar budayanya berada di dua tempat, maka diputuskan untuk memberi nama dengan sebutan Tinco 1 dan Tinco 2.

Tinco 1 dan Tinco 2 telah dipagari oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra (sekarang Kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar) pada tahun

1993. Lingkungan situs berada pada lereng bukit yang ditumbuhi pohon bambu dan kebun murbei.

Benda cagar budaya yang ditemukan di Tinco 1 ini berupa dolmen sebanyak 2 buah. Antara dolmen pertama dan yang ke-2, berjarak  $\pm$  30 meter. Dolmen pertama cenderung berbentuk lonjong, namun pada bagian permukaannya yang datar terdapat sebuah goresan melintang. Di bawah meja batu yang tidak berkaki ini terdapat sebuah lubang sedalam 30 cm. Oleh masyarakat sekitar dolmen pertama



dipersonifikasikan sebagai tokoh Petta PassaungE.

Dolmen ke-2 berbentuk lonjong, namun permukaannya datar. Di bawahnya terdapat lubang kedalam tanah. Oleh masyarakat sekitarnya dolmen kedua dipersonifikasikan sebagai tokoh Petta Pallunrumae, kedua dolmen ini berfungsi sebagai media upacara.

Tinco 2 terletak  $\pm$  100 meter sebelah timur Tinco 1. Lingkungan alamnya diapit oleh sebuah irigasi pada bagian utaranya, kebun kelapa pada bagian timurnya dan diapit oleh

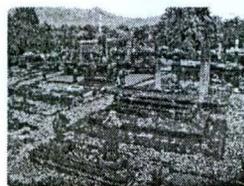
sungai Lawo pada bagian barat dan timurnya.

Benda cagar budaya yang ditemukan di Tinco 2 ini adalah sebuah batu alam berbentuk lonjong berukuran tinggi 53 cm dan panjang 97 cm. Di sekeliling batu ini telah dilantai tembok dan sudah diatapi. Sedangkan pada sisi lantai terdapat teras-teras dari batu kali yang disusun rapi. Menurut cerita dari masyarakat, tempat ini dianggap sebagai tempat duduk Latemmamala Petta ManurungngE ri Sekannyili. Sekarang difungsikan sebagai media upacara yang dikelilingi para Bissu.

### G. KOMPLEKS MAKAM JERA LOMPOE

Lokasinya berada di tengah-tengah kota Watansoppeng di Kelurahan Bila, Kecamatan Lalabata. Lingkungan situs berada di atas bukit kecil yang dikelilingi oleh jalan dan lembah yang tidak begitu dalam.

Kompleks makam ini telah dipugar dan ditata oleh Kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar pada tahun



1978. Sehingga status pemiliknya sekarang berada di tangan pemerintah.

Makam-makam yang ada dikelilingi oleh pagar batu padas (benteng) berbentuk empat persegi panjang yang disusun timbun dengan ukuran panjang 27 meter, lebar 23 meter dan tinggi 2 meter. Di dalam pagar inilah terdapat 30 buah makam, namun sekarang baru 13 tokoh yang diketahui dimakamkan di pemakaman tersebut, masing-masing :

1. Petta Lawareang
2. WeAda (Datu Soppeng ke-16)
3. La Tenri Bali (Datu Soppeng)
4. We Tenri Kawareng
5. Addatuang Sidenreng
6. La Unru (Datu Soppeng ke-20)
7. Datu Marimari
8. Datu Madello
9. PajungngE ri Luwu
10. Petta BuluE
11. Petta Ambona Salengke
12. Besse Darapeng
13. Petta SojoE

Jirat-jirat makam yang terlihat di kompleks ini berbentuk peti batu dan bentuk tambun, jirat dengan bentuk peti batu dibuat dari sebuah batu monolit dengan cara dipahat sedemikian rupa hingga membentuk sebuah peti batu. Cara lainnya adalah dengan menyambung dan mengaitkan papan batu sehingga membentuk jirat empat persegi panjang. Sedangkan jirat berbentuk tambun dibuat dari potongan-potongan batu dengan cara disusun timbun. Di kompleks makam ini ada yang



menggunakan dua nisan dan ada yang hanya satu nisan saja. Bentuk nisan antara lain; berbentuk balok, menhir, gada, hulu keris, dan mata tombak. Nisan berbentuk balok ada yang berukuran tinggi hingga 2 meter dimana dimensi lebar dan tebal seimbang, dibuat dari batu padas dengan cara dipahat. Nisan bentuk gada yang bentuk dasarnya bulat, dibuat dari batu padas dengan cara dipahat. Nisan hulu keris juga dibuat dari batu padas yang dipahat menyerupai hulu keris. Nisan bentuk mata tombak, bentuk dasarnya pipih namun pada bagian atas dibuat runcing hingga membentuk sebuah mata tombak.

#### H. KOMPLEKS MAKAM JERA CADDIA

Terletak di Kelurahan Bila Kecamatan Lalabata. Berada ± 500 meter sebelah timur dari kompleks makam Jera Lompoe. Lingkungan situs berada di sebuah bukit kecil yang dikelilingi oleh perumahan penduduk, kecuali bagian selatan diapit oleh jalan beraspal. Kompleks makam ini telah dipagar oleh



Pemerintah Tk. II Kabupaten Soppeng status kepemilikan berada ditangan pemerintahan daerah.

Disamping makam kuno, di kompleks makam ini juga terdapat makam-makam baru. Makam kuno yang terdapat di kompleks ini berjumlah 56 buah. Tokoh utama yang dimakamkan di tempat tersebut adalah La Mappa Poleonro. Beliau adalah Datu Soppeng ke-28 yang memerintah pada tahun 1765 – 1820. Tokoh lainnya adalah Abdullah Gani Baso Batupute. Beliau adalah seorang Datu Soppeng yang ke-34 memerintah tahun 1878 – 1895. (Pananrangi Hamid 1991 : 63)

Jirat makam yang ada ditempat ini berbentuk peti batu, dibuat dengan 2 cara. Cara 1; dibuat dengan batu monolit yang dipahat hingga membentuk peti batu tanpa dasar. Cara 2; papan batu disambung dan saling mengikat pada ujung papan batu tersebut. Unsur lain yang melengkapi makam adalah gununggan, pelipit dan ragam hias.

Gununggan terletak dibagian atas kedua ujung jirat. Pelipit adalah suatu bidang tebal yang lebih tinggi dari bidang di bawahnya yang memanjang secara horisontal pada badan jirat bagian atas. Ragam hias yang ditemukan di kompleks makam ini terdiri dari sulur-sulur daun dan bunga matahari yang distelir, ragam hias spiral, sisik, dan inskripsi. Penempatan bentuk ragam hias sulur daun dan bunga matahari serta spiral umumnya mengambil tempat pada bagian badan jirat, namun ada juga yang ditemukan pada bagian gunungannya. Inskripsi dan ragam hias sisik ditempatkan pada bidang pelipit dan gununggan.

Khusus pada inskripsi medalion dan menerangkan tokoh siapa yang dimakamkan dan dilengkapi dengan angka tahun meninggalnya. Seperti pada salah satu makam yang menerangkan angka tahun 1200 H. Biasanya berbentuk sebuah wacana ayat Al-Qur'an yang selalu didahului dengan *Lailahailallah*. Inskripsi ini menggunakan huruf Arab.

Teknik pembuatan ragam hiasnya dilakukan dengan cara memahat/ukir batu makam hingga membentuk ornamen-ornamen timbul. Kalau diperhatikan secara seksama terdapat jirat yang dibuat dari papan batu sedangkan yang berasal dari batu monolit seringkali tidak diitemukan. Jirat makam terbesar milik tokoh Abdul Gani berukuran panjang 267 cm, lebar 93 cm, dan tinggi 35 cm.

Nisan yang ditemukan dari makam Jera Caddie terdiri dari nisan berbentuk balok, bentuk balok bertingkat, balok bermahkota, bentuk gada, bentuk pipih dan bentuk tiang batu. Nisan bentuk balok yaitu nisan batu dimana dimensi lebar dan tebalnya seimbang. Nisan balok bertingkat pada dasarnya adalah balok batu yang bersusun dimana kesan susunannya dipisahkan oleh yang lebih lebar dari ukuran balok di atasnya. Nisan balok bermahkota yaitu nisan yang pada bagian ujung atasnya berbentuk mahkota. Nisan bentuk gada adalah nisan yang berbentuk bulat dan hanya dapat diukur secara melingkar atau diameternya. Nisan bentuk pipih ditandai dengan dimensi lebarnya yang lebih besar dibanding dimensi tebalnya. Sedang yang dimaksud dengan nisan bentuk tiang batu adalah nisan

yang hanya menggunakan batu alam biasa tanpa suatu pengerjaan lebih lanjut.

## I. VILLA YULIANA

Benda cagar budaya tinggalan masa kolonial ini terletak di jalan Merdeka tepat di jantung kota Watansoppeng, termasuk dalam Kelurahan Botto Kecamatan Lalabata. Villa ini didirikan di atas permukaan tanah yang lebih tinggi dari rumah/tanah disekelilingnya. Status kepemilikannya berada di Pemda Kabupaten Soppeng. Pemeliharaannya ditangani oleh Kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar. Tidak banyak yang diketahui bagaimana latar sejarah pendirian bangunan itu, kecuali bahwa pada tahun 1905 kompeni Belanda telah berkuasa di Soppeng dan mengubah Soppeng kedalam sistem pemerintahan selfbestuur dan mengirimkan tenaga pembantunya dari Gouvernemen (Pananrangi Hamid), 1991: 213

Villa Yuliana merupakan bangunan permanen yang tertutup dan berlantai dua. Lantai pertama/dasar menggunakan ubin sedang lantai ke-2 dibuat dari papan. Bagian atas bangunan ditutup atap genteng dengan kemiringan yang cukup curam. Pada bagian atap ini dilengkapi dengan cerobong



asap semu dalam artian tidak digunakan sebagaimana fungsinya melainkan hanya sebagai hiasan ciri khas bangunan eropa saja.

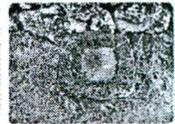
Denah bangunan berbentuk segi empat yang terdiri atas beberapa ruangan. Denah bagian depan terdapat dua ruangan tidur yang dipisahkan oleh sebuah lorong kecil yang juga berfungsi sebagai jalan menuju ruang tengah. Di belakang ruang tidur sebelah kanan terdapat ruang kamar mandi. Di belakang ruang kamar mandi inipun masih terdapat sebuah ruang tidur. Pada bagian depan ruang tidur belakang, terdapat ruang keluarga yang juga berfungsi sebagai ruang makan dan dapur. Bangunan ini dilengkapi pula dengan serambi baik pada lantai satu maupun lantai yang kedua. Serambi atas ditunjang dengan empat buah tiang beton yang pada bagian atasnya saling berhubungan, namun pada bagian bawahnya terpisah oleh relung. Kehadiran relung-relung inilah yang memberikan adanya kesan pemisah antara tiang satu dengan tiang lainnya. Tiang-tiang tersebut berukuran 70 cm x 70 cm. Pada bagian serambi bawah terdapat tangga yang digunakan sebagai jalan menuju lantai dua. Dinding samping yang tebalnya 30 cm masing-masing dilengkapi dua buah jendela yang memanjang ke atas sehingga berkesan tinggi ramping. Pada dinding depan bangunan terdapat dua buah pintu, salah satu pintu berada di depan gang yang berhubungan dengan ruang keluarga dan lainnya berhubungan langsung dengan ruang tidur yang terletak di bagian kanan

depan bangunan. Dinding belakang terdapat sebuah pintu dan dua buah jendela.

## **J. KOMPLEKS MAKAM KALOKKOE WATU**

Kompleks Makam Kalokkoe Watu terletak di kampung Massampu Desa Watu Tua Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada ketinggian 240 m dari permukaan laut. Pengertian Kalokkoe Watu secara etimologi adalah batu besar, jadi berdasarkan makna katanya, merupakan kompleks pemakaman batu besar, status tanahnya adalah tanah negara.

Informasi lisan yang diperoleh, kompleks pemakaman itu adalah kompleks pemakaman raja-raja Watu. Kerajaan Watu sendiri adalah sebuah kerajaan kecil di wilayah Marioriwawo yang selanjutnya menjadi cikal bakal berdirinya kerajaan Marioriwawo sejak masa pemerintahan Arung Palakka.



Berdasarkan tata ruang makam tersebut, kompleks itu dibatasi oleh susunan batu pahat berupa benteng. Benteng makam tersebut berukuran;

- Sisi Utara = 24 m
- Sisi Barat = 18 m
- Sisi Selatan = 16 m

- Sisi Timur = 10 m

Sedangkan tambahan benteng pada sisi selatan dan timur terlihat agak menonjol, ukurannya :

- Sisi Timur = 8 m
- Sisi Selatan = 9 m

Dengan demikian ukuran kompleks makam dalam benteng ± 280 m tambah 72 m atau 360 m<sup>2</sup>. Benteng makam tersebut berukuran tinggi antara 110-150 cm dengan lebar penampang atas antara 155 s.d 255 cm. Jumlah makam yang berada di dalam benteng 32 buah, dengan klasifikasi ukuran besar 2 buah, ukuran menengah 8 buah, dan ukuran kecil sebanyak 22 buah. Untuk lebih jelasnya, berikut sampel dengan ukuran masing-masing.

#### a. Bangunan Makam

Bangunan makam di kompleks tersebut rata-rata berbentuk persegi empat panjang. Salah satu makam yang berukuran besar diidentifikasi sebagai makam Ibunda Arung Palakka (La Tenri Sui). Ukuran



makamnya :

- Panjang = 450 cm
- Lebar = 271 cm
- Tinggi = 182 cm

Nisan terdiri dari 2 buah, dengan ukuran :

- Tinggi = 120 cm
- Lebar = 35–42 cm
- Tebal = 10 cm

Ukuran batu susun makam

- Ukuran besar = 85 x 85 x 45 cm
- Ukuran menengah = 63 x 63 x 45 cm
- Ukuran kecil = 34 x 34 x 45 cm

Bentuk lainnya, makam yang bagian penutup/ penampang bangunan makam ditambah batu padas yang bentuknya serong, sehingga tampak pada bagian tengah lebih tinggi. Bentuk lainnya hanya berupa papan batu, kemudian ditancapkan nisan.

#### **b. Bentuk Nisan**

Ada beberapa tipe nisan di kompleks makam tersebut antara lain :

- Bentuk Pipih 6 Buah
- Bentuk Trisula 2 Buah
- Bentuk Gada 3 Buah
- Bentuk Menhir 22 Buah sejak awal.

#### **c. Ragam Hias Makam**

Ragam hias pada makam khususnya makam ibunda Arung Palakka, ornamennya berupa garis-garis geometris dalam bentuk tumpal dan silang. Adapun Tokoh-tokoh yang dimakamkan di kompleks makam tersebut antara lain:

1. We Tenri Sui
2. Andi Tenri Abeng Datu Watu
3. Andi Patoppongi Tau Pute
4. Andi Colli
5. Andi Pasuloi
6. Andi Saenabe da Ma'rang

7. Daeng Pajara Pabbicara Watu
8. Andi Rana Petta Pince Pute
9. Petta Pince

**d. Lesung Batu di Kompleks Makam Kalokkoe Watu**

Ada dua buah lumpang batu pada kompleks makam ini

pertama berbentuk persegi dengan ukuran :

- Panjang = 59 cm
- Lebar = 38 cm
- Tinggi = 27 cm
- Panjang lubang = 41 cm
- Dalam = 25 cm
- Diameter = 11 cm

Lumpang kedua, berbentuk bundar dengan ukuran :

- Diameter luar = 55 cm
- Tinggi = 38 cm
- Diameter lubang = 25 cm

Berdasarkan keletakannya kedua lumpang ini tidak di situ lagi dalam arti sudah pernah dipindahkan dari tempatnya sejak awal.

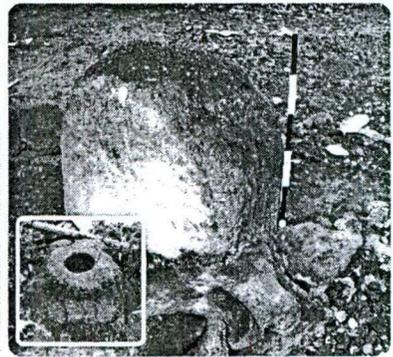
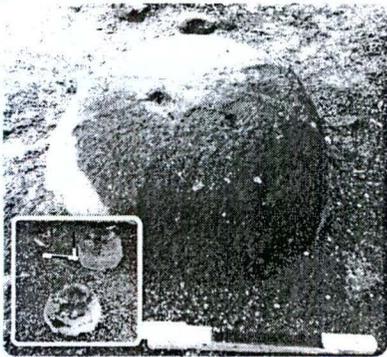
**K. KOMPLEKS MASJID KUNABILA**

Kompleks masjid tua Bila terletak di Jl. Merdeka Kampung Bila Kelurahan Bila Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Di lokasi kompleks Masjid tersebut, selain Masjid Tua Bila, juga ditemukan beberapa peninggalan berupa menhir, makam, lumpang batu, dan papan batu.

Adapun temuan menhir di situs tersebut berbentuk persegi dari batu gamping kersikan berbentuk monolit. Menhir

tersebut berukuran tinggi 145 cm, lebar 42 cm dengan ketebalan 44 cm. Selain temuan menhir juga ditemukan beberapa buah bangunan makam, dengan nisan berbentuk phallus. Nisan makam berbentuk phallus di lokasi tersebut sebanyak 3 buah. Salah satu nisan berbentuk phallus tersebut, berukuran tinggi 16 cm, lebar 25 cm dengan ketebalan 25 cm. Satu buah diantaranya nisan phallus itu berukuran tinggi 46 cm, lebar 33 cm dan ketebalan 33 cm.

Temuan batu dakon di Kompleks Masjid Bila sebanyak satu buah, dengan bahan dasar batu padas berukuran diameter 70 cm, tinggi 60 cm dan ketebalan 27 cm. Temuan papan batu berukuran panjang 40 cm dan lebar 26 cm.



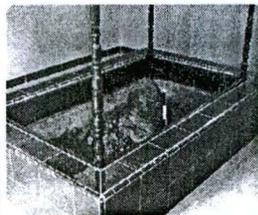
#### **L. KOMPLEKS MAKAM ARUNG LOMPENGENG DATU SALAONRO**

Kompleks Makam Arung Lompengeng Datu Salaonro, terletak di Kampung Salaonro Kelurahan Ujung Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng. Lokasi situs itu berada di

lingkungan perkebunan rakyat (coklat), pada jarak sekitar 500 meter dari jalan poros Sengkang-Watansoppeng. Lokasi itu berada pada titik E 119° 59' 28 dan S 04' 20" 35, pada tanah milik Drs. H.A. Siring.

Di lokasi situs ditemukan delapan buah bangunan makam, tujuh buah diantaranya menghadap utara selatan dan satu buah diantaranya (dalam cungkup), tidak jelas arahnya. Bangunan makam di kompleks tersebut secara umum berukuran kecil, yang terdiri atas jirat makam dan nisan. Satu buah diantara bangunan makam itu menggunakan nisan berbentuk menhir. Nisan itu dibuat dari bahan batu padas tanpa diolah dengan ukuran tinggi 38 cm, lebar 20 cm dengan ketebalan 15 cm.

Bangunan Makam Arung Lompengeng Datu Salaonro yang menjadi tokoh utama di kompleks makam tersebut, berada di dalam sebuah cungkup berbentuk rumah. Dinding cungkup dibuat dari bahan tembok, atap seng menggunakan satu buah pintu masuk. Bangunan makam Datu Salaonro mempunyai jirat dan nisan berukuran tinggi 33 cm, lebar bawah 35 cm, lebar atas 22 cm, tebal 12 cm. Jirat dan nisan dibuat dari batu padas berbentuk badan dan kepala manusia (massif).



Selain temuan berupa bangunan makam, di lokasi tersebut juga ditemukan beberapa pecahan keramik asing, alat-alat batu prasejarah berupa kapak lonjong, alat serut dan lain-lain. Pada jarak sekitar 100 meter arah timur ditemukan empat buah lumpang batu, masing-masing berukuran diameter 60 cm, tinggi 25 cm, dengan diameter lubang 28 cm dan kedalaman 30 cm. Tiga buah dakon lainnya kondisinya pecah/rusak. Situs tersebut saat kegiatan pendataan ini dilaksanakan belum dipelihara oleh pemerintah baik oleh pemerintah daerah maupun Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar sebagai instansi teknis pelestarian peninggalan sejarah dan purbakala.

#### **M. SAORAJA PATTOJO**

Saoraja Pattojo terletak di Kampung Tessiabeng Desa Pattojo Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng. Lokasi Saoraja



itu berada pada S 04' 23" 55 dan E 119' 55" 27. Saoraja itu sekarang merupakan milik ahli waris Datu Pattojo. Saoraja Pattojo terletak di samping sebelah

selatan Madrasah Aliyah DDI Pattojo dan SD Negeri 71 Maccopa.

Saoraja Pattojo, dibuat dari bahan dasar atap seng, dinding dan lantai dari papan kayu, tiang kayu dan pada bagian bawah terdapat tembok yang dibentuk melengkung. Pada sisi

kiri dan kanan bangunan menonjol, yang difungsikan sebagai ruang tamu dan kamar. Pada sisi depan bangunan terdapat empat buah jendela. Bangunan utama memanjang kebelakang berukuran sekitar 12 x 7 meter, ditambah bagian bangunan yang menonjol keluar berukuran 3 x 6 meter. Bangunan itu menggunakan tiang dari kayu berbentuk rumah panggung. Namun tembok pada bagian bawah rumah mencirikan bangunan pada masa kolonial Belanda.

Bangunan dapur terletak di bagian belakang sisi kiri, dan kelihatan menonjol keluar sejajar dengan bangunan teras atas. Pada sisi Utara Saoraja

Pattojo terdapat sebuah bangunan rumah yang berarsitektur kolonial Belanda, yang juga berada di lokasi tanah Saoraja tersebut dan juga merupakan milik



keturunan raja Pattojo. Bangunan itu berada pada lokasi sekitar 50 x 75 meter. Bangunan kedua itu terdiri atas bangunan induk dan bangunan dapur yang dihubungkan dengan sebuah selasar. Bangunan itu mempunyai empat buah kamar tidur, teras serta kamar mandi.

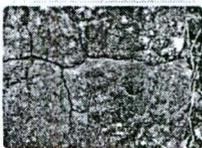
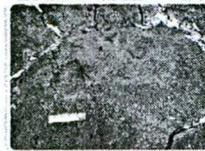
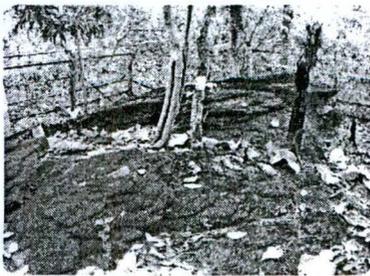
#### **N. KOMPLEKS MAKAM KUNA GANRA**

Kompleks Makam Kuna Ganra, terletak di Kampung Ganra Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

Kompleks pemakaman itu berada di lokasi persawahan rakyat pada posisi S. 04' 23" 568 dan E 119' 56" 594. Di lokasi pemakaman tersebut terdapat makam Petta Bandung dan Makam Petta Tallarie.

#### **O. SITUS TOMANURUNG SANYILI (BATU PALLAJARENG)**

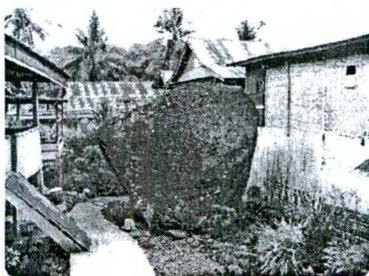
Menurut kepercayaan masyarakat bahwa di lokasi inilah Sanyili sebagai Tomanurung Soppeng pertama kali muncul. Lokasinya sendiri berbentuk sebongkah batu sedimen berwarna coklat kehitaman yang berukuran sekitar panjang 4 meter dan lebar 3 meter yang tidak mengalami pengerjaan secara fisik. Situs ini dikelilingi oleh perkebunan jambu mete penduduk. Untuk dapat mencapainya dapat menggunakan kendaraan bermotor dan dilanjutkan dengan berjalan kaki sejauh 1 km.





## P. SITUS MEGALITIK LAWU

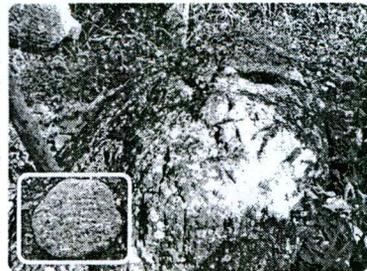
Situs megalitik Lawo berjarak sekitar 1 km dari situs megalitik Tinco. Tinggalan arkeologis yang terdapat di dalam kawasan ini berupa batu berlubang dengan ukuran, jumlah dan pola yang beragam. Selain itu juga terdapat batu berukir dengan pola garis abstrak dan berbentuk lingkaran yang memiliki jari-jari. Batu-batu tersebut tersebar diantara pemukiman penduduk. Batu yang diberi lubang maupun diukir terbuat dari batu andesit dan tidak dibentuk sebelumnya. Lokasi situs ini juga relatif mudah dijangkau karena dekat dari jalan poros Soppeng-Sidrap.



## **Q. SITUS MEGALITIK SEWO**

Situs Sewo berada di kampung Sewo, kelurahan Bila, kecamatan Lalabata dan memiliki luas sekitar 2350 m<sup>2</sup>. Topografi situs Sewo berupa bentang lahan bukit berbentuk setengah lingkaran yang ditumbuhi pepohonan seperti jati, bambu, pisang, mangga, kemiri, asam, dan jambu monyet. Bentuk lahannya berundak atau bertingkat.

Berdasarkan hasil identifikasi kelompok peninggalan megalitik situs Sewo dapat digolongkan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu kelompok objek yang masih dipergunakan (living monument tradition), berupa batu pemujaan, batu datar (altar) dan dolmen. Objek yang tidak digunakan lagi (dead monument tradition) berupa batu berlubang, lumpang batu, dan batu tempat air suci. varian peninggalan yang cukup kompleks,

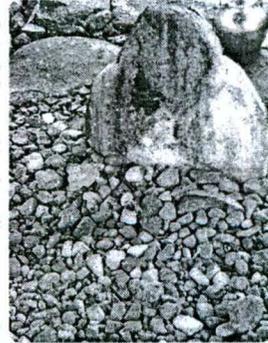
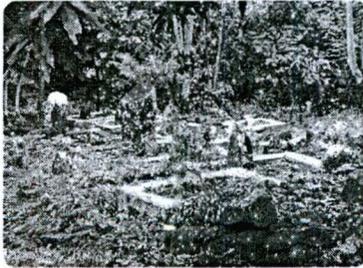




berupa lumpang batu, batu berlubang, teras berundak, altar batu, dan tempat air suci. Lokasi situs ini juga relatif mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan roda empat dan roda dua.

## R. KOMPLEKS MAKAM SYKEH ABDUL MAJID

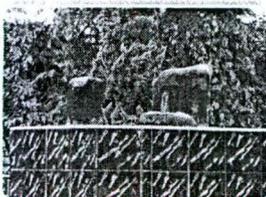
Kompleks makam Syekh Abdul Majid dapat dijangkau oleh semua jenis kendaraan. Berjarak sekitar 300 meter dari jalan raya. Kompleksnya dibatasi oleh pagar kawat. Bagian dalam kompleks kemudian diberi lagi pagar untuk memisahkan area inti situs dengan wilayah penataan lainnya. Dibagian inti



inilah Syekh Abdul Majid beserta kerabat dan temannya dimakamkan. Makam Syekh Abdul Majid sendiri terbuat dari tumpukan batu andesit dan nisan yang tidak dibentuk (dipahat) serta diberi atap sebagai pelindung. Makam lainnya juga dibentuk dari tumpukan batu andesit, namun ada beberapa yang tidak dipahat. Makam yang sudah dipahat, disusun menggunakan teknik susun timbun. Dibagian jiratnya kemudian diukir dengan motif hias flora dan sulur. Bentuk nisan ada yang tipe gada dan ada pula yang hanya berupa batu alam yang langsung ditancapkan tanpa melalui proses pengerjaan. Kompleks makam ini dikelilingi oleh perkebunan kakao masyarakat sekitar.

#### **S. ALLAMUNGAN BATU (LAMUNGPATUE)**

Batu ini terletak tepat di tengah kota Watansoppeng, yang merupakan tempat pelantikan Datu Soppeng. Terdapat 3 buah batu andesit berwarna hitam yang tidak dibentuk dan ditancapkan membentuk pola segitiga. Tempat penancapan batu ditembok dan ditinggikan. Untuk mencapai batu-batu tersebut ditancapkan.

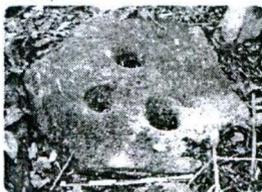


## T. SITUS GOARIE

Neolitik adalah babakan masa dimana manusia telah mengenal kegiatan bercocok tanam, beternak dan hidup menetap sehingga dengan sendirinya muncul bentuk kegiatan rohani dengan mengacu pada pemujaan arwah leluhur (uncestor worship). Di situs Goa Rie I dan II (wilayah administrasi desa Gowa Rie Kecamatan Marioriwawo) ditemukan sebuah bentuk media pemujaan. Identifikasi masing-masing objek adalah ; 1) Gowa Rie I, terdapat pada lereng bukit ketinggian  $\pm$  200 meter merupakan susunan batu berundak tiga meskipun undakan kedua dan ketiga telah ditembok (1993) dengan ukuran masing-masing: undakan pertama 5,20 x 5,40 x 1,30, undakan ke-2; 1,10 x 100 x 0,15 dan undakan ke-3; 60 x 50 x 0,25 meter. Pada undakan pertama susunan batunya miring mengikuti kemiringan tanah ke arah barat sehingga praktis hanya sisi timur, utara dan selatan yang di tanggul untuk memperoleh permukaan yang datar. Pada permukaan undakan pertama tersebut dijumpai artefak unik seperti: batu dakon 2 buah masing-masing berlubang 18, batu kutika bergores 7 x 7 dan batu lumpang dengan ukuran lubang diameter mulut 17 cm dan kedalaman 12 cm. Pada undakan ke-2 dan ke-3 tidak ada lagi yang khas karena telah dirusak oleh tembok semen. Namun dengan lelehan lilin pada pundak undakan. Tim memperoleh kesan bahwa keletakan artefak dakon, lumpang dan kutika tidak disitu lagi karena posisinya acak, dan tidak terpelihara.

Untuk mencapai situs ini cukup mudah karena tidak jauh

dari jalan poros Soppeng-Bone. Goa Rie II, tidak jauh berbeda dengan Goa Rie I, oleh penduduk setempat menyebutnya sebagai media isteri. Letaknya lebih rendah, bila diukur dengan Altimeter maka angka menunjukkan ketinggian 150 meter dari permukaan laut. Berjarak  $\pm$  700 meter ke utara dan Goa Rie I, terkesan kurang terawat dengan kata lain sudah tercemar karena dekat perkampungan penduduk. Susunan batunya terdiri atas 5 undakan juga mengikuti kemiringan tanah ke utara (puncak). Ukuran masing-masing undakan adalah ; undakan pertama 5 x 2 x 0,20 m, undakan ke-2 4,25 x 4,25 x 0,15 m, undakan ke-3 2,35 x 2,35 x 0,45 m, undakan ke-4 1,80 x 1,80 x 0,15 m, undakan ke-5 ukuran 50 x 50 x 60 cm sebagai puncak, terdiri atas 3 susun batu papan. Perlu diinformasikan bahwa terdapat dua buah lubang pada bagian bawah susunan batu puncak yang memberi kesan adanya sarana penumpahan (pengaliran air suci) dari sisi selatan. Hal ini cocok dengan keberadaan undakan puncak tepat disisi utara sehingga menuntun pelaksanaan upacara dari sisi selatan. Tampaknya





susunan batu-batu tersebut telah berubah karena dijumpai salah satu potongan batu telah dijadikan pengalas susunan batu puncak dalam posisi terbalik. Mungkin pernah terjadi kerusakan, lalu saat ditata kembali kurang memperhatikan material penyusunannya. Baik Goa Rie I maupun Goa Rie II, oleh penduduk setempat dijadikan tempat keramat dan pada saat-saat tertentu dilakukan upacara adat.

#### **U. SITUS KECCE**

Luas wilayah situs Kecce kira-kira 800 m<sup>2</sup> yang terdiri atas dua sector, yaitu :

- Sektor pertama meliputi Bulu Kecce yang diapit oleh sungai Cipe anak sungai Walanae.
- Sektor dua meliputi Bontokedung dan sekitarnya.

Situs Kecce berada di atas ketinggian 20 sampai 30 meter dari permukaan laut atau pada teras dua dan tiga. Temuan di situs Kecce berupa alat-alat batu seperti kapak genggam, pencerut, kapak perimbas, dan sejumlah alat serpih.

#### **V. SITUS MARALE**

Lokasi ini berada di sebelah timur situs Paroto dan berada pada posisi sebelah selatan situs Caleo, tepatnya terletak di Kampung Pajalele, desa Paroto, kecamatan Lilirilau. Luas situs sekitar 5 km<sup>2</sup>, terdiri atas 4 sektor temuan, yaitu sektor Marale I, meliputi Bulu Lawo, Labonyo, dan Ale Marale. Sedangkan sektor Marale II meliputi kampung Pajalele, Lompo Tabiro, Bulu

Sebong. Sektor Marale III mencakup Kampung Pallakalukue, Bulu Cepo, Pattunuange, serta sektor Marale IV meliputi sekitar Bulu Tociafa. Temuan yang menonjol dari lokasi ini adalah jenis fosil vertebrata. Salah satu areal yang mengandung temuan alat-alat batu, yaitu areal Labonyo di sektor Marale I, sekitar 1 km arah utara kampung Pajalele tepatnya di sekitar bekas ekskavasi Van Heekeren tahun 1970.

Luas arealnya sekitar 400 m<sup>2</sup> dan terdiri dari dua sektor, yaitu sektor timur dan sector barat. Di areal sektor timur ditemukan 7 buah lumpang batu, 1 buah dakon, dan di sektor barat ditemukan 5 buah lumpang batu, 3 buah nisan dan 1 buah altar batu.

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelurusan terhadap situs-situs peninggalan sejarah dan purbakala di Kabupaten Soppeng, maka dapat disimpulkan antara lain :

1. Kabupaten Soppeng merupakan salah satu daerah potensil sebaran peninggalan sejarah dan purbakala di Sulawesi Selatan.
2. Frekwensi temuan peninggalan sejarah dan purbakala atau benda cagar budaya tersebut menggambarkan berbagai gagasan, kemampuan masyarakat dan perjalanan sejarah Kabupaten Soppeng.
3. Situs-situs peninggalan sejarah dan purbakala di inventarisasi secara umum terdiri atas peninggalan megalitik, bangunan tradisional, makam Islam dan masa kolonial Belanda. Secara kronologis temuan itu berasal dari fase Prasejarah , Tradisional, Islam dan Kolonial.

### B. Saran dan Rekomendasi

Pelestarian situs-situs peninggalan sejarah dan purbakala hendaknya mendapat perhatian dari pemerintah daerah dan masyarakat Soppeng, karena peninggalan tersebut akan menjadi bukti kebesaran, identitas gambaran perjalanan sejarah masyarakat Kabupaten Soppeng.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim Undang-Undang No. 5 Tahun 1992
- Anonim Garis Besar Haluan Negara 1993. TAP. MPR II/1993.
- Asmar, Teguh, 1975 : **"Megalitik Indonesia Ciri dan Problemnya"**.  
Buletin Yaperna. No. 7. Tahun II
- Baharuddin, 1989 : **Peninggalan Megalitik di Sewo**. Skripsi,  
Unhas, Ujung Pandang.
- Deetz, James, 1967 : **Invitation To Archaeology, The Natural  
History Press**. New York.
- Drajat, Hari Untoro, 1992 : **"Arkeologi Penyelamatan"**. Makalah  
Rapat Tehnis Litbinjarah.
- Heekern, van HR. 1955 : **The Bronze Iron Age of Indonesia**.  
Martinus Niihoop.
- Kallupa, Bahru, 1980 : **Laporan Pemugaran Kompleks Makam  
Kuno Jera LompoE Watansoppeng**. Suaka PSP  
Sulsel.
- , 1989 : **Survey Pusat Kerajaan Soppeng 1100-  
1986**. The Authors.
- Mattulada, 1984 : **"Kebudayaan Bugis Makassar"**. Manusia dan  
Kebudayaan di Indonesia. Jembatan, Jakarta.
- Pananrangi Hamid, 1991 : **Sejarah Kabupaten Soppeng**. Balai  
Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.
- Soejono. RP. 1975 : **Sejarah Nasional Indonesia I**.



Sukendar, Haris, 1980 : **"Tinjauan Tentang Berbagai Situs Megalitik di Indonesia"**. PIA. II. Jakarta. Puslit.

Sukendar, Haris, 81/82 : **"Tradisi Megalitik di Indonesia"**. Analisis Kebudayaan. Tahun II. No. I. Dikbud. Jakarta.

, 1982 : **"Tinjauan Tentang Peninggalan Megalitik Bentuk Dolmen di Indonesia"**. Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I. Cisarua.

, 1983 : **"Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah"**. PIA. III. Ciloto. Puslit.

Suwedi Montana. 1994 : **Potensi Tinggalan Masa Islam di Wilayah Majene dan Sekitarnya**. Balai Arkeologi Ujung Pandang.

Uka Tjandrasasmita, 1980 : **"Fungsi Peninggalan Sejarah dan Purbakala"**. Analisis Kebudayaan. I. No. I. Depdikbud. Jakarta.

